

## Tindak Tutur Ekspresif Beserta Responnya Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis

Ramadan Adianto Budiman<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S3 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No 36A Kentingan, Surakarta

<sup>2</sup> Guru Besar Bidang Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No 36A Kentingan, Surakarta

ramadan.adiantos3@student.uns.ac.id<sup>1</sup>, ramadan.adiantob@gmail.com<sup>1</sup>, [sumarlam@staff.uns.ac.id](mailto:sumarlam@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *As social being, humans must master at least two languages that are used in their daily lives. Language and its responses are used according to their needs. As a discourse, the dialogues that occurs are packaged in an utterance and their responses. The speech used by a certain community can also be referred as a speech act. An utterance or speech act cannot necessarily occur without context or is also referred to as a speech condition or situation. Therefore, in a study of speech acts and their responses, they cannot be analysed separately without involving contexts or speech situations and also the power and distance relation between the speaker and the speech partner. Every speaker and speech partner must always pay attention to the power and distance factors between them before uttering an utterance.*

**Keywords:** *speech acts, response of speech acts, critical discourse analysis*

**Abstrak:** Manusia sebagai makhluk sosial tentunya pasti menguasai minimal dua bahasa atau lebih yang digunakan dalam kesehariannya. Bahasa beserta responnya tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai suatu wacana, tentunya dialog-dialog yang terjadi tersebut dikemas dalam suatu tuturan beserta responnya. Tuturan yang digunakan oleh suatu masyarakat tadi dapat disebut juga sebagai tindak tutur. Suatu tuturan atau tindak tutur tidak bisa serta merta terjadi tanpa adanya konteks atau disebut juga sebagai kondisi atau situasi tutur. Oleh karena itu, dalam suatu kajian tindak tutur beserta responnya tidak bisa dianalisis secara tersendiri tanpa melibatkan konteks atau situasi tutur dan juga hubungan power dan distance dari penutur dan mitra tutur. Setiap penutur maupun mitra tutur pasti selalu memperhatikan faktor power dan distance diantara mereka sebelum mengujarkan suatu tuturan.

**Kata kunci:** tindak tutur, respon tindak tutur, analisis wacana kritis

### 1. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosialnya berkomunikasi dan berinteraksi karena itu sudah hakikat dari manusia. Dengan kata lain, tidak ada manusia yang secara normal dapat hidup sendiri ditengah masyarakat. Manusia berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama menggunakan bahasa tertentu yang dapat dipahami oleh masyarakat tersebut. Kegiatan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi tersebut dapat juga dimaknai sebagai kegiatan bertutur.

Tentunya dalam bertutur harus memperhatikan norma maupun kaidah yang berlaku di lingkungan tertentu. Kaidah kebahasaan merupakan hal utama yang harus dipatuhi oleh suatu masyarakat tutur. Akan tetapi, selain kaidah kebahasaan, masyarakat tutur juga harus mematuhi dan mempertimbangkan norma sosial-budaya dalam masyarakat. Hal ini tidak jauh berbeda pada karya sastra. Kaidah kebahasaan dan norma sosial-budaya dalam karya sastra merupakan suatu hal yang secara sadar dipengaruhi oleh pengetahuan dan keawasan penulis dalam menggambarkan kondisi dan situasi yang tercermin dalam pola interaksi dalam karya sastra yang ditulisnya.

Dalam suatu karya sastra terdapat berbagai macam hal yang dapat diteliti menggunakan analisis wacana kritis, salah satunya merupakan tindak tutur ekspresif beserta responnya. Analisis wacana merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh peneliti dibidang kebahasaan. Hal tersebut dikarenakan dalam suatu tuturan pasti memiliki makna wacana. Austin (dalam Leech, 1993) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan dalam suatu tuturan, antara lain tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Searle (dalam Leech, 1993:164) dan Djatmika (2013) menjabarkan bahwa tindak tutur ilokusi dapat dibagi menjadi lima kategori, antara lain: 1) tindak tutur asertif; 2) tindak tutur direktif; 3) tindak tutur komisif; 4) tindak tutur ekspresif; dan 5) tindak tutur deklaratif. Tindak tutur asertif bertujuan untuk memberikan informasi, mengungkapkan fakta, membuat simpulan, atau penegasan. Selanjutnya, tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang memiliki tujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan bagi penutur, misalnya menyuruh, memesan, memerintah, memohon, mendesak, dan memberi saran. Tindak tutur komisif berkaitan dengan penutur untuk mengikat diri sendiri terhadap tindakan di waktu yang akan datang, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan kondisi perasaan penutur, misalnya berterima kasih, meminta maaf, memberi ucapan selamat, memuji, mengecam dan mengejek. Dan terakhir, tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang menuntut adanya kesesuaian antara isi ujaran dengan realitas yang terjadi, misalnya membaptis, menikahkan, memberi nama, dan menjatuhkan vonis hukuman.

Suatu tuturan maupun dialog tentunya tidak dapat terlepas dari suatu wacana. Eriyanto (2001:3) menjabarkan bahwa wacana merupakan unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dengan kata lain, analisis wacana dalam penelitian ini merupakan reaksi dari bentuk linguistic formal yang terepresentasikan pada unit kata, frasa, klausa maupun kalimat. Selanjutnya, Eriyanto menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu analisis yang diterapkan untuk membongkar maksud dan makna tertentu (2001:5) utamanya dari masing-masing respon tindak tutur ekspresif yang terepresentasikan pada dialog dalam suatu karya sastra. Wacana merupakan upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa, wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar dalam suatu komunikasi. Satuan bahasa yang lebih kecil daripada wacana secara berurutan ialah kalimat, klausa, frasa, dan kata. Suatu wacana dapat terjadi dikarenakan adanya penutur dan mitra tutur dalam satu situasi tutur. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rani, et.al (2006:4) bahwa tanpa adanya unsur penyapa maupun pesapa suatu wacana tidak akan terbentuk. Suatu wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wacana lisan maupun wacana tulis. Penutur dalam wacana lisan ialah pembicara sedangkan petuturnya ialah pendengar atau penyimak. Sedangkan, dalam wacana tulis, penutur ialah penulis teks tersebut dan petuturnya merupakan pembaca dari teks yang ditulis oleh penutur.

## 2. TINDAK TUTUR

Tindak tutur merupakan salah satu cabang dari pragmatik. Suatu tuturan sering kali tidak hanya sebatas pelafalan dari rangkaian kata-kata maupun struktur bahasa saja tetapi juga suatu tindakan atau perbuatan atas tuturan yang diujarkan. Tindakan tersebut itulah yang lebih dikenal dengan istilah tindak tutur. Searle (1979) mendeskripsikan bahwa tindak tutur merupakan suatu unit dasar bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan makna; sebuah tuturan yang mengekspresikan sebuah maksud. Tindak tutur dapat berupa kalimat, frasa, ataupun kata. Yule (2006) berpendapat bahwa tindak tutur ialah suatu tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Pada saat penutur mengujarkan suatu tuturan secara tidak langsung maka penutur tersebut dapat dikatakan telah melakukan tiga jenis tindakan. Austin (1962:109-120)

menjabarkan tiga tindakan tersebut antara lain: tindakan mengatakan, tindakan melakukan sesuatu dan tindakan memberi efek terhadap orang lain. Ketiga tindakan tersebut biasa disebut sebagai tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan unit dasar dalam berkomunikasi. Dalam kaitannya dengan karya sastra novel, komunikasi antar tokoh atau petutur dengan mitra tutur terjadi dalam suatu dialog tertulis maupun konteks narasi. Komunikasi antara petutur dengan mitra tutur tersebut merepresentasikan berbagai macam aktivitas sosial dengan menggunakan bahasa dalam suatu wacana. Hal ini, tentunya tidak hanya berhenti pada komunikasi satu arah, akan tetapi juga pada komunikasi dua arah, ada ujaran asal dan berikut respon atau tanggapan dari ujaran tersebut.

Oleh karena itu, wacana juga dapat dipahami sebagai serangkaian tindak tutur beserta responnya. Sehingga, ketika dihadapkan pada suatu wacana maka wacana tersebut dapat pula dipahami dengan pemahaman tindak tutur dan responnya. Dalam suatu tindak tutur, terdapat berbagai macam aspek yang terlibat antara lain, masyarakat tutur atau komunitas tutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur itu sendiri dan terakhir respon tindak tutur.

Gumperz dan Hymes (1972:54-55) mendefinisikan masyarakat tutur sebagai sekelompok masyarakat yang memiliki kaidah untuk mengarahkan dan menafsirkan ujaran, dan paling tidak satu ragam bahasa. Selain itu, Hymes (1972:22-23) berpendapat bahwa masyarakat tutur merupakan sekelompok masyarakat yang seluruh anggotanya secara bersama memiliki paling tidak satu ragam ujar dan norma-norma untuk pemakaiannya yang sesuai dengan ragam tersebut. Oleh karena itu, masyarakat tutur dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara sempit dan luas. Masyarakat tutur secara sempit memiliki satu jaringan interaksi tertutup yang seluruh anggotanya menganggap satu sama lainnya berada pada suatu kapasitas yang sama. Sedangkan, masyarakat tutur secara luas akan membentuk masyarakat tutur yang lebih luas dan lebih besar. Dalam kaitannya dengan karya sastra novel, masyarakat tutur tersebut terepresentasikan pada tokoh-tokoh yang ada pada novel tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tutur selalu berada dalam situasi tutur yang berupa satuan non-lingual maupun konteks tuturan, yaitu kondisi sosial tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut. Schiffrin (1994:142) menjelaskan bahwa meskipun situasi tutur menjadi latar tutur, akan tetapi situasi tutur tersebut tidak diatur oleh seperangkat kaidah tunggal. Contoh situasi tutur dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra antara lain situasi upacara, pertengkaran, makan-makan, percintaan dan lain sebagainya (Gumperz dan Hymes, 1972:56). Situasi tutur menentukan penggunaan ragam tutur/ tindak tutur. Suatu tindak tutur ada kemungkinan dapat digunakan dalam berbagai situasi, akan tetapi suatu ragam tertentu hanya dapat digunakan dalam situasi yang terbatas/ tertentu, misalnya ragam doa, khutbah atau kebaktian (Coulthard, 1979:39).

Gumperz dan Hymes (1972) dan Schiffrin (1994) berpendapat bahwa dalam situasi tutur terdapat berbagai macam peristiwa tutur, antara lain aktivitas-aktivitas ataupun aspek-aspek dari aktivitas yang secara langsung diarahkan oleh kaidah-kaidah dan norma penggunaan bahasa yang dapat ditentukan oleh peristiwa tutur. Suatu peristiwa tutur tidaklah dibatasi oleh situasi tuturnya sehingga beberapa peristiwa tutur dapat terjadi secara simultan dalam situasi tutur yang sama. Contoh peristiwa tutur yang demikian ini adalah peristiwa percakapan yang berbeda-beda dalam situasi pesta (Coulthard, 1979).

Peristiwa tutur terdapat dalam tindak tutur. Satu peristiwa tutur mungkin saja terbentuk oleh satu tindak tutur, seperti yang terdapat dalam doa atau pengajian/ khutbah. Akan tetapi yang paling sering terjadi ialah satu peristiwa tutur terdiri dari beberapa tindak tutur.

Tindak tutur merupakan unit dasar komunikasi, dalam hal ini tindak komunikasi tersebut atas tindak tutur (Searle, 1983:21). Akan tetapi, dikatakan pula bahwa wacana merupakan

penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dengan kata lain, wacana dipandang sebagai tindakan (sintagmatik maupun paradigmatic), baik dari segi struktur maupun sistem. Oleh karena itu, wacana dapat dijabarkan pula sebagai rangkaian tindak tutur, yang antara tindak tutur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan koheren (Schiffrin, 1994). Austin (1962:109-120) menjabarkan tiga tindakan tersebut antara lain: tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Berdasarkan ketiga tindak di atas, tindak ilokusi memiliki peranan yang penting. Hal tersebut dikarenakan tindak ilokusi merupakan bagian utama untuk memahami suatu tindak tutur. Tindak tutur ilokusi digambarkan dengan adanya penekanan komunikatif pada suatu tuturan. Suatu tuturan dapat diketahui fungsi dan maksudnya dengan memperhatikan konteks tuturan yang menyertainya dan dengan adanya tindak ilokusi.

Tindak tutur ekspresif bertujuan mengungkapkan kondisi perasaan penutur, dengan kata lain tindak tutur ekspresif juga termasuk sebagai tindak tutur behabitif (behabitives utterances) yang merupakan suatu reaksi terhadap kebiasaan dan keberuntungan orang lain dan juga sikap serta ekspresi seseorang terhadap kebiasaan orang lain. Searle (1979:15) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Ilokusi tersebut antara lain, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, mengucapkan belasungkawa, mengeluh, mengkritik, menyalahkan, menyanjung dan sebagainya.

Selanjutnya, respon maupun tanggapan terhadap suatu tindak tutur dapat berupa apa saja baik berupa respon verbal maupun non-verbal. Subandi (1982:50) menjabarkan bahwa respon maupun umpan balik (feedback) memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Suatu respon yang tepat akan mengurangi terjadinya kesalahpahaman ujaran sebelumnya. Selanjutnya, Poerdawarminta (1999:43) mengartikan respon sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban atas suatu ujaran yang telah disampaikan sebelumnya. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu respon/ tanggapan sangat diperlukan untuk keberlangsungan komunikasi yang baik. Suatu respon dapat berupa verbal maupun non-verbal selain itu juga respon dapat berupa ujaran yang bersedia melakukan sesuatu dan tidak bersedia melakukan sesuatu. Oleh karena itu, analisis tindak tutur beserta responnya dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian wacana.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, peneliti memulai penelitiannya dari mengumpulkan data, menganalisis dan membuat kesimpulan berdasarkan fenomena yang ada (Bogdan dan Biklen dalam Creswell, 2003:171). Data dalam penelitian ini merupakan tindak tutur ekspresif beserta responnya yang diambil dari salah satu karya sastra berupa Novel *Miss Peregrine's Home for Peculiar Children*. Data penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat digunakan oleh peneliti dengan memberikan catatan maupun tanda pada data yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengumpulan datanya. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan/ validitas data digunakanlah teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

### 4. PEMBAHASAN

#### 4.1. Ragam Tindak Tutur Ilokusi Eskspresif

Pemahaman tentang bagaimana tindak tutur digunakan, kaidah-kaidah yang mengaturnya, dan juga bagaimana penutur menggunakan bahasa merupakan bagian penting dalam penelitian tindak tutur. Ada tidaknya tindak tutur ditentukan oleh kaidah yang mengarahkannya. Tindak tutur yang berbeda dimungkinkan untuk memiliki maksud yang sama. Oleh karena itu, pengkategorian tindak tutur beserta tipe-tipenya merupakan hal yang utama untuk mengenali hubungan antar kaidah maupun antar tindakan.

Coulthard (1979), Levinson (1983), Searle (dalam Leech, 1993), Searle (dalam Schiffrin, 1994), Yule (2006) dan Djatmika (2016) menjabarkan bahwa tindak ilokusi dapat dibagi menjadi lima macam, antara lain: 1) tindak tutur direktif, 2) tindak tutur asertif, 3) tindak tutur komisif, 4) tindak tutur ekspresif, dan 5) tindak tutur deklaratif.

Tindak tutur ekspresif ialah suatu tindak tutur yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan kondisi perasaan penutur, misalnya berterima kasih, meminta maaf, memberi ucapan selamat, memuji, mengecam dan mengejek. Contohnya sebagai berikut:

- a) *I hope you're not just telling me what you think I want to hear.*
- b) *It's just that I thought I had the scoop on this bird population, you know? I really wanted this book to be something special.*
- c) *I'm sorry. I didn't realize.*

Pada ketiga contoh di atas, penutur mengungkapkan perasaan penutur kepada mitra tuturnya. Pada contoh a) penutur mengungkapkan perasaan mengkritik kepada mitra tuturnya yang tidak jujur ketika diberikan pertanyaan olehnya. Sedangkan, pada contoh b) penutur mengungkapkan perasaan mengeluh kepada mitra tuturnya. Hal tersebut dapat diamati dengan adanya penanda linguistik *it's just that I thought* dan *I really wanted* yang mengakomodasi perasaan mengeluh penutur. Selanjutnya, pada contoh c) penutur mengungkapkan perasaan meminta maaf kepada mitra tuturnya. Ungkapan meminta maaf tersebut dapat dengan mudah dikenali dengan adanya penanda linguistik *I'm sorry*.

- d) *You were all perfectly safe until I got here.*
- e) *I thought I could protect you, he said. I should've told you a long time ago.*
- f) *That's amazing.*
- g) *Thank you, son, that'll do.*
- h) *Your father put you up to this.*

Pada contoh selanjutnya, d-h penutur mengungkapkan perasaan menyalahkan, penyesalan, menyanjung, berterima kasih, dan menuduh. Contoh d) mengakomodasi perasaan menyalahkan penutur kepada dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat secara jelas dengan adanya penanda linguistik *perfectly safe until I got here*. Penutur menyalahkan dirinya sendiri dikarenakan kehadirannya ternyata membuat mitra tuturnya berada pada situasi yang sulit. Selanjutnya, pada contoh e) mengakomodasi perasaan penyesalan penutur kepada mitra tutur. Ungkapan penyesalan tersebut dapat diamati pada penanda linguistik *I thought* dan *I should've told you*.

Contoh f) mengungkapkan perasaan menyanjung penutur kepada mitra tutur yang terakomodasi pada frasa *that's amazing*. Perasaan selanjutnya yang terdapat pada contoh g) menunjukkan ungkapan berterima kasih yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur. Ungkapan berterima kasih pada contoh g) dapat terlihat dengan jelas dikarenakan adanya frasa *thank you*. Selanjutnya, pada contoh h) penutur mengungkapkan perasaan menuduh kepada mitra tutur yang terakomodasi pada frasa *put you up to this*.

Dari beberapa contoh di atas, pengklasifikasian jenis ilokusi tindak tutur ekspresif dipermudah dikarenakan adanya penanda linguistik yang terdapat pada masing-masing tuturan beserta konteks dialog yang menyertainya.

#### 4.2. Ragam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dan Responnya

Dalam suatu wacana, tentunya kita mengharapkan respon maupun tanggapan dari tuturan yang kita ujkarkan. Hal tersebut merupakan suatu peraturan tidak tertulis dalam berwacana maupun berkomunikasi. Kaitannya dengan tindak tutur ekspresif, ketika penutur berwacana menggunakan ilokusi tindak tutur ekspresif maka si penutur mengharapkan respon ujaran dari mitra tuturnya. Respon tersebut dapat berupa ilokusi yang sama maupun berbeda. Pada Novel *Miss Peregrine's Home for Peculiar Children* ditemukan bahwa ilokusi tindak tutur ekspresif yang ditemukan ternyata memiliki berbagai macam jenis ilokusi sebagai responnya, antara lain: ilokusi tindak tutur asertif, ilokusi tindak tutur direktif, ilokusi tindak tutur komisif dan ilokusi tindak tutur ekspresif. Beberapa contoh respon ilokusi tersebut antara lain:

i)

"Don't play games," he snapped. "You know what key."  
***You probably just misplaced it.***

j)

"Why isn't she lifting a boulder, if that's what she does on stage?" I asked.  
***She was in a foul mood because the Bird made her 'dress like a lady' for the picture. She refused to lift so much as a hatbox.***

Dialog pada contoh i) merupakan wacana yang terjadi antara Kakek Portman dengan cucunya yang bernama Jacob. Dialog antara keduanya dapat disematkan symbol-simbol P+, P-, dan D-. Simbol P+ merupakan penanda adanya hubungan superior antara penutur (Kakek Portman) terhadap mitra tuturnya (Jacob). Hal itu terciptak dikarenakan hubungan keluarga antara Abe Portman (kakek) dan Jacob (cucu). Sedangkan, simbol P- pada Jacob menandakan bahwa Jacob sepenuhnya tunduk pada mitra tuturnya (Kakek Portman) karena hubungan keluarga sebagai cucu. Simbol selanjutnya yaitu, D- yang memiliki pengertian bahwa antara penutur dan mitra tuturnya tidak terdapat jarak sosial diantara mereka berdua.

Dialog pada contoh i) bercerita tentang Kakek Portman yang sedang mencari kunci lemari tempat menyimpan senjatanya dengan mengecam Jacob karena menurutnya dia yang menyembunyikan kunci tersebut. Akan tetapi, Jacob yang merasa tidak mengetahui kunci apa yang dimaksudkan oleh kakeknya kemudian mencoba untuk memberikan respon dengan menguraikan bahwa kemungkinan kakeknya lupa dimana dia meletakkan kunci tersebut. Frasa yang mengakomodasi respon dari Jacob dapat dilihat pada tuturan ***You probably just misplaced it.***

Contoh selanjutnya, yaitu contoh j) merupakan dialog antara Jacob dengan Emma. Skala superioritas dan jarak sosial yang terdapat pada contoh j) diakomodasikan dengan simbol P- dan D-. Simbol P- menandakan tidak adanya superioritas antara penutur dengan mitra tuturnya karena mereka sebaya. Sedangkan, pada jarak sosial yang disimbolkan dengan D- memiliki pengertian bahwa Jacob dan Emma tidak dipisahkan oleh status sosial karena mereka saling menganggap mitra tuturnya sebagai teman dekat.

Konteks yang terdapat pada contoh wacana j) ialah Emma yang memberikan respon terhadap kritikan yang diutarakan oleh Jacob kepada Bronwyn. Respon yang diutarakan oleh Emma merupakan suatu penjelasan mengapa Bronwyn tidak terlihat mengangkat batu di dalam foto tersebut. Frasa yang mengakomodasi respon tersebut ialah *she was in a foul mood because the Bird made her 'dress like a lady' for the picture* dan frasa *she refused to lift so much as a hatbox.*

k)

"It's gone! We aren't going to find them!"  
***Shut up, shut up!***

l)

*"You're mad!" shouted Emma. "If anyone stays behind it should be me! I can fight it with fire!"*

*"Not in this rain," I said, "and not if you can't see it!"*

Contoh selanjutnya yaitu contoh dialog k) yang merupakan dialog antara Jacob dengan Emma. Pada dialog diantara keduanya terdapat dua jenis symbol yaitu P- dan D-. Simbol P- yang terdapat pada dialog Jacob dan Emma di atas menandakan bahwa di antara mereka berdua tidak terdapat kuasa antara penutur terhadap mitra tuturnya karena mereka teman sebaya. Sedangkan, simbol D- pada masing-masing dialog menandakan bahwa antara Jacob dengan Emma tidak terdapat jarak sosial yang memisahkan mereka berdua karena mereka telah saling mengenal dan merupakan tema dekat.

Contoh dialog k) menceritakan tentang tentang Jacob dan Emma yang berenang di tengah lautan berusaha menyelamatkan para *ymbryne* yang terperangkap dalam sangkar burung akan tetapi ombak telah menghilangkannya dari pandangan mereka. Emma yang terus berusaha mencari sangkar tersebut tidak mendengar perkataan Jacob malah memerintahnya untuk diam dan terus berusaha mencari mereka. Ungkapan memerintah Emma tersebut terakomodasi pada frasa *Shut up, shut up!* Frasa tersebut termasuk frasa yang bersifat memerintah dikarenakan disematkan tanda baca seru (!) yang dapat diartikan sebagai suatu seruan maupun perintah.

Contoh dialog l) merupakan dialog antara Emma dengan Jacob. Simbol hubungan superioritas dan jarak sosial yang terdapat pada contoh l) ialah P- dan D-. Simbol P- berfungsi untuk menandakan bahwa tidak ditemukan kondisi superioritas antara penutur (Emma) dengan mitra tuturnya (Jacob) dikarenakan usia mereka sebaya. Sedangkan, simbol D- digunakan untuk menandakan tidak adanya jarak sosial antara penutur dengan mitra tuturnya karena mereka sesama teman dekat. Konteks yang terdapat pada dialog l) yaitu, Emma dan Jacob yang berselisih paham siapa yang harus menahan *hollow* supaya teman-temannya yang lain dapat selamat dan mencari bantuan. Emma mengusulkan dirinya sendiri untuk menggantikan Jacob yang sukarela untuk menahan *hollow* tersebut. Akan tetapi, Jacob melarang Emma melakukan hal tersebut karena hanya Jacob yang memiliki kemampuan melihat *hollow*. Ungkapan melarang tersebut terakomodasi pada frasa *Not in this rain* dan *and not if you can't see it*. Frasa tersebut termasuk ungkapan melarang karena di tandai verba *not* pada menjelaskan larangan tentang kemampuan api Emma yang tidak akan berguna saat hujan. Selain itu, terdapat pula verba *not* pada frasa *not if you can't see it* yang berisikan larangan tentang ketidakmampuan melihat monster tersebut.

m)

*He shrugged sullenly. "Doctor's orders."*

*"I'll be home for dinner. Promise."*

n)

*"What are you, my mom?"*

*"Do I look like I blow truckers for food stamps?"*

Contoh selanjutnya merupakan respon tindak tutur ekspresif yang berupa ilokusi komisif berjanji seperti yang terdapat pada contoh m). Dialog pada contoh m) terjadi antara Jacob dengan ayahnya. Pada dialog tersebut tersematkan simbol P-, P+, dan D- untuk menandakan superioritas dan jarak sosial antara penutur dengan mitra tuturnya. Simbol P menandakan kuasa maupun superioritas dan simbol D menandakan jarak sosial penutur terhadap mitra tutur. Hubungan Jacob dengan ayahnya merupakan hubungan ayah dan anak, sudah pasti untuk skala kuasa si ayah memiliki kuasa terhadap anaknya sehingga disimbolkan dengan P+ dan si anak disimbolkan dengan P-. Selanjutnya, dikarenakan hubungan antara penutur dengan mitra tutur merupakan suatu keluarga maka tidak ada jarak sosial di antara mereka sehingga disimbolkan dengan D-.

Dialog antara Jacob dengan ayahnya pada contoh m) bercerita tentang ayahnya Jacob yang tidak sepenuhnya rela jika Jacob bepergian keluar sendirian di tempat yang asing meskipun akhirnya dia mengijinkannya karena saran dari dokter yang merawat Jacob. Jacob berjanji kepada ayahnya untuk pulang sebelum makan malam karena tahu ayahnya pasti khawatir tentangnya. Frasa *I'll be home for dinner, Promise* merupakan manifestasi dari ungkapan berjanji yang diujarkan oleh Jacob kepada ayahnya. Ungkapan tersebut termasuk dalam ungkapan berjanji karena terdapat verba penanda *I will be* dan *promise*.

Contoh selanjutnya merupakan respon tindak tutur ekspresif yang berupa ilokusi ekspresif menghina, seperti yang terdapat pada contoh n). Contoh n) merupakan dialog antara dua orang sahabat yaitu Ricky dan Jacob, sehingga terdapat simbol P- dan D- dalam dialog tersebut. Simbol P yang disertai tanda (-) dapat diartikan bahwa hubungan penutur dan mitra tuturnya setara atau tidak ada senioritas di antara mereka. Sedangkan, simbol D dengan tanda (-) diartikan sebagai hubungan sosial di antara penutur dengan mitra tuturnya.

Konteks situasi yang menyertai dialog antara Ricky dengan Jacob ialah, Ricky mengecam pernyataan Jacob sebelumnya tentang kebiasaannya merokok sambil mengunyah permen karet. Jacob kemudian merespon kecaman sahabatnya dengan bercanda menghina ibunya yang sering mendekati sopir truk, yang terakomodasi pada frasa *Do I look like I blow truckers for food stamps?* Ungkapan Jacob tersebut hanya bercanda, akan tetapi Ricky menganggapnya sebagai sebuah hinaan. Ujaran tersebut termasuk ungkapan menghina karena sebelumnya Ricky menyebut tentang ibunya (*my Mom?*) yang kemudian direspon oleh Jacob dengan verba *blow truckers* yang memiliki makna negatif, yaitu seorang wanita yang menghasilkan uang dari sopir-sopir truk.

Berdasarkan beberapa contoh yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan jenis ilokusi dari suatu tuturan bukan hanya didasarkan pada frasa maupun kata yang terdapat di dalamnya akan tetapi juga konteks tuturan yang menyertainya. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan terfokus pada konteks tuturan untuk memudahkan peneliti maupun pembaca dalam menafsirkan maksud dari suatu tuturan tersebut.

#### 4.3. Struktur Konteks Tindak Tutur Ekspresif dan Responnya

Struktur konteks tindak tutur merupakan unsur-unsur tindak tutur yang menciptakan peristiwa tutur dan menjadi penentu fungsi tindak tutur. Seperti yang telah dijabarkan oleh Hymes (1974) bahwa tindak tutur memiliki beberapa unsur, antara lain latar, partisipan, fungsi interaksi, tujuan, kunci, topik, saluran, ragam, dan norma.

Sebagai tambahan, Hymes (dalam Wiratno, 2010:120-122) menjabarkan bahwa peristiwa tutur harus memiliki delapan komponen antara lain:

- 1) Situasi, meliputi latar (*Setting*) dan adegan (*scene*). Peristiwa tutur tertentu berlangsung pada latar tempat dan latar waktu tertentu dengan melibatkan pelaku tutur dalam adegan yang memungkinkan terjadinya pergeseran dari tindak tutur yang satu ke tindak tutur yang lain, dan juga dari suasana formal ke suasana informal dan sebagainya.
- 2) Pelaku (*Participants*), yang termasuk dalam pelaku ialah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur diantaranya; pembicara, pendengar, penyapa, dan pesapa, penutur dan mitra tutur (lawan tutur), atau pengirim dan penerima (pesan).
- 3) Tujuan (*Ends*), meliputi hasil dan sasaran. Baik disadari maupun tidak oleh para pelakunya, dalam percakapan terdapat hasil akhir dan sasaran yang (akan) dicapai. Dengan demikian, apabila sebuah percakapan selesai, maka dapat disimpulkan sesuatu yang telah dicapai oleh masing-masing pelaku tutur.



- 4) Urutan Struktur Tindak Tutur (*Act and Sequence*), meliputi bentuk pesan dan isi pesan. Komponen-komponen tersebut tidak lain adalah topik pembicaraan yang disampaikan dengan bentuk dan tata urutan tertentu (berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan).
- 5) Kunci (*Key*), dimaksudkan sebagai cara tindak tutur dilakukan, apakah dengan santai, serius, sewajarnya, ironis, ataukah dengan cara yang lain. Kunci juga meliputi unsur-unsur nonverbal seperti gerakan tubuh, kedipan mata, atau cara bersikap.
- 6) Instrumentalitas (*Instrument*), meliputi komponen media (*channel*) dan bentuk tuturan (*forms of speech act*). Yang dimaksudkan dengan media adalah apakah teks yang dianalisis merupakan teks yang bersifat lisan atau tulis, dialogis (seperti dalam telepon atau tatap muka), telegrafik, atau yang lain. Adapun yang dimaksud dengan bentuk tuturan adalah ragam atau register yang digunakan untuk membangun teks tersebut.
- 7) Norma (*Norms*), adalah norma dan aturan yang dipakai dalam sebuah peristiwa tutur. Norma meliputi komponen interaksi (*norms of interactions*) dan norma interpretasi (*norms of interpretation*). Dalam percakapan, terdapat semacam aturan yang menuntun arah pembicaraan, misalnya kapan para pelaku mendapat giliran berbicara, kapan seorang pelaku menyela atau melakukan interupsi, dan sampai batas-batas bagaimana seorang pelaku boleh melanggar aturan tersebut.
- 8) Genre (*Genre*), adalah jenis teks atau bentuk teks dengan berbagai ragamnya. Secara umum, bentuk teks yang telah dikenal antara lain adalah pidato, ceramah, khutbah, drama, puisi, novel, percakapan dalam telepon, dan sebagainya.

Selain itu, Coulthard (1979) menambahkan bahwa suatu ragam dalam tindak tutur dapat terjadi dikarenakan tujuam tertentu pada suatu tempat tertentu dan dengan partisipan yang tertentu pula. Selanjutnya, suatu peristiwa tutur tertentu terjadi pada ruang dan waktu yang tertentu pula, atau bisa disebut sebagai latar. Suatu latar dalam tuturan dapat dibagi menjadi dua, yaitu latar formal dan latar informal. Pada latar formal, ragam bahasa yang digunakan cenderung kaku dan bersifat resmi. Sedangkan, pada latar informal ragam bahasa yang digunakan cenderung bersifat santai. Selain itu, pemilihan ragam bahasa yang digunakan juga dipengaruhi oleh partisipan tutur. Ketika suatu tuturan melibatkan partisipan tutur yang sebaya maka ragam bahasa yang digunakan merupakan ragam bahasa informal, akan tetapi jika partisipan tuturnya merupakan orang yang lebih tua atau dihormati maka ragam bahasa yang digunakan merupakan ragam bahasa formal.

Suatu peristiwa tutur, tindak tutur ekspresif beserta respon tindak tutur tentunya memiliki fungsi interaksinya masing-masing. Salah satu fungsi interaksinya ialah fungsi basa-basi. Kegiatan basa-basi tersebut dilakukan untuk mengendalikan dan memelihara hubungan sosial yang terdapat pada suatu anggota masyarakat tutur tersebut. Contohnya, *Mau ke mana?* Misal jawabannya hanya *ke situ itu lho*. Dalam tindak tutur dan respon tindak tutur tersebut, sejatinya hanya berfungsi sebagai basa-basi, tidak ingin mengetahui tujuan sebenarnya dari mitra tuturnya.

Hymes (1974) menjelaskan bahwa kunci dalam berkomunikasi ialah menyelaraskan nada antara penutur dengan mitra tuturnya. Hal tersebut dapat diamati pada sikap petutur terhadap mitra tuturnya, pilihan ragam tutur, dan penataan nosi dan fungsi sesuai dengan norma budaya penuturnya. Suatu tindak tutur yang sama, dengan latar dan partisipan yang sama akan memberikan pesan yang berbeda apabila unsur-unsur dalam berkomunikasi tersebut berbeda, yaitu bersungguh-sungguh atau main-main. Oleh karena itu Hymes berpendapat bahwa ujaran yang dituturkan dengan nada kasar akan memiliki makna yang berbeda.

Coulthard (1979) menjelaskan bahwa ragam tutur wacana tulis tentu berbeda dengan ragam wacana lisan. Ragam tutur wacana tersebut tidak hanya ditentukan oleh saluran komunikasi yang digunakan akan tetapi juga dipengaruhi oleh isi pesan atau topik yang dituturkannya (Hymes, 1974). Misalnya, ketika penutur menutur kegiatan sehari-hari, maka penutur akan lebih mantab menggunakan bahasa daerahnya, akan tetapi lain halnya ketika penutur membahasa masalah-masalah formal maka penutur akan lebih condong menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya, Coulthard (1979) menjelaskan bahwa terdapat beberapa topik yang dapat dituturkan dengan siapa saja dan juga terdapat beberapa topik yang dapat dituturkan dan relevan dengan keadaan tertentu kepada orang tertentu dan atau pada waktu tertentu pula.

Selain itu Coulthard (1979) menambahkan bahwa setiap partisipan dalam masyarakat tutur tentunya memiliki seperangkat aturan nonlinguistik yang mendasari dan mengarahkan mereka kapan dan bagaimana suatu tindak tutur tersebut diterapkan. Aturan-aturan tidak tertulis tersebut telah disepakati oleh anggota masyarakat tutur tersebut. Sehingga, apabila ada yang melanggar maka akan menimbulkan konflik, kejutan, kesan negatif, dan lain sebagainya. Selain itu, peraturan tidak tertulis tersebut ternyata juga mengatur tentang giliran bertutur. Dengan kata lain, dalam suatu percakapan seoran penutur maupun mitra tutur memiliki perannya masing-masing yaitu, ketika sebagai penutur maka harus bisa mengontrol tuturannya, menentukan topik dan memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya untuk merespon.

#### **4.4. Fungsi Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif beserta Responnya dalam Kajian Wacana Kritis**

Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa tindak tutur merupakan unit dasar dari suatu komunikasi yang terwujud dalam wacana komunikasi. Dengan kata lain, wacana pada dasarnya merupakan serangkaian tindak tutur beserta responnya. Dengan demikian, suatu wacana dapat diteliti menggunakan analisis tindak tutur beserta respon tindak tutur. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis tindak tutur beserta responnya difungsikan sebagai pendekatan dalam analisis wacana. Teori tindak tutur beserta responnya telah menjabarkan hal yang penting bahwa bahasa memperformansikan tindak komunikatif. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dijabarkan oleh Searle (1983) bahwa tindak tutur merupakan unit dasar dari suatu komunikasi. Berdasarkan apa yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat rangkaian hubungan analitis antara makna tindak tutur dengan maksud penutur, makna tindak tutur dengan respon tindak tutur, maksud kalimat yang diucapkan, pemahaman mitra tutur, dan kaidah yang mengatur unsur-unsur bahasa.

Tindak tutur dapat dikatakan selalu berkaitan dengan fungsi bahasa. Khususnya, fungsi tindak tutur yang dimaksud ialah maksud komunikasi (daya ilokusi suatu ujaran). Hal ini dapat ditandai dengan adanya verba *performative* yang direalisasikan pada kalimat tunggal dan lain sebagainya (Schiffrin, 1994:90). Selain itu, Schiffrin juga menjelaskan bahwa bahasa dapat digunakan dalam tindak tutur beserta responnya karena penutur bahasa berbagi kaidah, dalam hal ini mereka memiliki pemahaman yang sama tentang kaidah yang menciptakan tindak bahasa. Selanjutnya, suatu ujaran dikatakan berhasil merepresentasikan tindak tutur tertentu beserta responnya apabila ujaran tersebut memenuhi kondisi tertentu. Kaidah kebahasaan yang digunakan mengacu pada pengetahuan linguistik, seperti hubungan antara kala (*tenses*) dengan waktu peristiwa yang dirujuk, sedangkan kondisi mengacu pada pengetahuan tentang dunia, seperti keharusan seseorang melakukan tindakan tertentu. Kaidah dan kondisi tersebut mengarahkan penutur untuk menggunakan piranti bahasa tertentu untuk menunjukkan daya ilokusi dari tuturannya. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, suatu ujaran maupun tuturan dapat dikategorikan berdasarkan tindakannya yang memiliki fungsi komunikatif yang dapat diidentifikasi, utamanya pada tindak tutur ekspresif beserta respon tindak tutur tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa, suatu ujaran dimungkinkan untuk memiliki lebih dari satu fungsi atau tindakan atau daya ilokusi. Schiffrin (1994) mencontohkan, *Y'want a piece of candy?* Dapat dianggap memiliki fungsi sebagai tindak tutur pertanyaan, permintaan, dan tawaran. Ketiga tindak tutur tersebut sulit untuk dipisahkan karena saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pembeda yang jelas diantara ketiga tindak tutur tersebut sehingga timbullah suatu pernyataan "satu bentuk tindak tutur dapat dimungkinkan memiliki berbagai macam fungsi". Oleh karena itu, teori tindak tutur beserta respon tindak tutur menawarkan suatu pendekatan bagi analisis wacana, khususnya dalam kajian wacana yang berfokus pada makna ujaran pada suatu tindakan.

Seorang analis wacana dalam upayanya untuk memahami ujaran virtual yang natural tidak hanya berdasarkan pada kalimat-kalimat yang diujarkan, melainkan juga memperhatikan struktur konteks suatu tindak tutur tersebut sehingga memudahkan dalam memahami maksud kalimat yang diujarkan itu sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh penutur. Dengan memperhatikan struktur konteks tindak tutur dan memahami maksud dari tindak tutur tersebut maka akan membantu analis wacana dalam memahami praanggapan yang mendasari tuturan tersebut, referensi yang digunakan oleh penutur, kekoherensian tuturan tersebut, dan implikatur dari tuturan yang terujarkan. Sehingga analis wacana dapat menyimpulkan inferensi secara benar dari wacana yang dianalisisnya.

Dalam wacana percakapan natural sehari-hari, kekoherensian antarproposisi yang membangun keutuhan wacana itu jarang ditampakkan oleh penanda-penanda formal. Dalam hal ini, yang diutamakan bukan kegramatikalitas ujaran yang ditandai oleh kekohesifan kalimat yang diujarkan, tetapi lebih mementingkan keruntutan proposisi yang membangun wacana tersebut. Keruntutan proposisi yang membangun keutuhan wacana itu dapat dilacak melalui konteks tutur dan maksud tindak tutur yang terwujud dari peristiwa tutur yang ada. Contoh:

o)

Penutur 1: Besok ada rapat SEMANTIKS. Bapak bisa hadir?

Penutur 2: Saya ada pertemuan dengan dekan.

Wacana percakapan antara penutur 1 dan penutur 2 dapat dipahami sebagai suatu percakapan yang terjadi pada ranah formal, apabila diamati secara sekilas maka kedua ujaran tersebut tidak relevan. Dengan kata lain, tidak terdapat keruntutan pada kedua ujaran tersebut. Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan konteksnya maka respon dari penutur 2 terhadap penutur 1 sangatlah relevan atau tepat. Pada contoh tersebut, ujaran yang disampaikan oleh penutur 1 bukan hanya memiliki maksud sebagai suatu pertanyaan akan tetapi juga sebagai permohonan. Permohonan yang diujarkan oleh penutur 1 tersebut *memohon* kepada penutur 2 untuk dapat menghadiri rapat. Pada contoh tersebut, penutur 2 memahami maksud dari penutur 1 yang disampaikan menggunakan tindak tutur secara tidak langsung, sedangkan penutur 2 meresponnya menggunakan tindak ilokusi sekunder dengan membuat pernyataan bahwa *ia tidak bisa hadir dalam rapat* (pernyataan ini bersifat harafiah, tetapi tidak diucapkan). Apa yang diujarkan oleh penutur 2 tersebut termasuk dalam tindak ilokusi primer, yakni ujaran yang bersifat tidak harfiah yang diujarkan (Searle dalam Edmondson, 1981:28). Ujaran penutur 2 tersebut yang berupa tindak ilokusi primer dapat dipahami sebagai sebuah penolakan.

Dengan kata lain, contoh o) tersebut memiliki koherensi antara penutur 1 dan penutur 2. Hal tersebut berarti bahwa ujaran dari penutur 2 sudah tepat dan relevan terhadap ujaran dari penutur 1. Berdasarkan urutannya, ujaran tersebut bermula dari ilokusi *permohonan* dan direspon menggunakan ilokusi *penolakan*. Cook (1989:28) menjabarkan bahwa urutan tuturan beserta respon pada contoh o) bukan merupakan suatu kebetulan melainkan sesuatu yang sudah terencana. Dengan kata lain, apabila suatu wacana dibentuk oleh dua orang yang melakukan

persitindak bersemuka (*interacting face to face*), urutan tindak tersebut akan terwadahi dalam kata-kata yang diujarkan oleh penutur. Oleh karena itu, dalam kajian wacana yang demikian ini, perlu dilakukan pelacakan maupun pencarian proposisi-proposisi yang hilang sehingga tersusun sebuah wacana yang utuh. Dari suatu wacana yang utuh tersebut dapat terlihat koherensi ujaran tersebut dalam keseluruhan konteks tindak tutur sehingga lebih lanjut dapat ditentukan maksud penutur melakukan tindak tutur yang dikehendaki tersebut. Contoh:

p) *Ngebut benjut*.

Pada contoh p) tersebut penutur merupakan anggota masyarakat, menganggap bahwa jalan yang ada di wilayahnya itu cukup ramai. Di jalan tersebut, banyak anak yang bermain dan bahkan padat dengan kegiatan anggota masyarakat. Akan sangat berbahaya bagi anggota masyarakat jika ada orang yang mengendarai kendaraannya dengan kecepatan tinggi karena dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan. Oleh karena itu penutur memperingatkan mitra tuturnya agar tidak mengendarai kendaraannya dalam kecepatan tinggi (*ngebut*) sebab kalau sampai terjadi kecelakaan masyarakat akan marah dan menghakimi mitra tuturnya (*benjut*). Dengan kata lain, penutur meminta mitra tutur untuk tidak mengendarai kendaraannya dengan kecepatan tinggi melalui jalan tersebut. Berdasarkan kategorisasi tindak tutur, tindak tutur yang demikian dapat diklasifikasi sebagai tindak tutur direktif yang berupa permintaan atau larangan. Meskipun berdasarkan perwujudan formal ujaran tersebut berupa kalimat pernyataan, tetapi maksud kalimat tersebut adalah sebagai permintaan atau perintah.

## 5. KESIMPULAN

Masyarakat menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, berita, perasaan, harapan, dan sebagainya. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan adanya bahasa, suatu masyarakat dapat melakukan komunikasi baik secara lisan maupun dengan cara tulis. Dalam kaitannya dengan wacana, wacana dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni dari segi bentuk dan fungsi. Berdasarkan bentuknya, wacana dipandang sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi. Kajian bahasa yang memusatkan perhatiannya pada bentuk dilakukan oleh kaum formalis, sedangkan kajian bahasa yang memfokuskan pada segi fungsi dilakukan oleh penganut fungsionalis.

Sedangkan, dalam hal wujud sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi, wacana berupa serangkaian tindak tutur. Wacana merupakan serangkaian aktivitas tindak yang dilakukan oleh masyarakat tutur dengan menggunakan bahasa. Aktivitas tindak tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur tersebut membentuk peristiwa tutur dan terjadi dalam suatu situasi tutur. Sehingga, peristiwa tutur dalam situasi tutur inilah yang terungkap dalam sosok wacana komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1962). *How to do things with words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Cook, G. (1989). *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Coulthard, M. (1979). *An introduction to discourse analysis*. London: Longman Group Limited.
- Creswell, J.W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Djarmatka. (2016). *Mengenal pragmatik yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edmondson, W. (1981). *Spoken discourse: A model for analysis*. London: Longman Group Limited.

- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Gumperz, J.J., & Hymes, D. (1972). *Directions of sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Hymes, D. (1974). *Foundation in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: Pennsylvania Press.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics (Cambridge textbooks in linguistics)*. Cambridge: Cambridge University Press. [Adobe Digital Editions version]. doi:10.1017/CBO9780511813313
- Poerdawarminta. (1999). *Psikologi komunikasi*. Jakarta: UT.
- Rani, Abdul dkk. (2006). *Analisis wacana sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Schiffirin, D. (1994). *Approaches to discourse*. Oxford, UK, Cambridge: Blackwell.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511609213
- Searle, J.R. (1983). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Subandi, A. (1982). *Psikologi sosial*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Wiratno, T. (2010). *Analisis percakapan terhadap drama Kapai-Kapai karya Arifin C. Noer*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 22(1), 117-132. <https://doi.org/10.23917/cls.v22i1.4369>.
- Yule, G. (2006). *The study of language*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.